

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara yang sedang berkembang di dunia, hal ini dikarenakan pertumbuhannya di berbagai bidang, salah satunya bidang pertumbuhan ekonomi. Perekonomian di Indonesia yang semakin berkembang mendorong para pengusaha untuk membangun bisnis mereka di Indonesia. Pengelolaan keuangan adalah salah satu pengelolaan yang harus diperhatikan karena itu sangat penting untuk keberlangsungan bisnis suatu perusahaan karena berkaitan dengan sumber dana dan cara penggunaannya. Kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan bergantung pada pengelolaan keuangannya. Manajemen keuangan yang baik dapat membantu perusahaan mencapai tujuan keuangan mereka dan memaksimalkan nilai perusahaan (Ompusunggu & Irenetia, 2023). Semakin efisien penggunaan dan pengelolaan dana perusahaan, maka semakin baik pula kinerjanya. Untuk memenuhi kebutuhan dana dalam suatu perusahaan, maka dibutuhkan pengelolaan dan penetapan sumber dana yang tepat. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari modal sendiri atau dari sumber eksternal.

Setiap perusahaan yang didirikan bertujuan untuk menguntungkan para pemegang saham, Jika nilai perusahaan semakin tinggi maka semakin banyak pula nilai yang dimiliki para pemegang saham. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Ompusunggu & Irenetia, 2023).

Nilai perusahaan dianggap penting karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Dalam situasi seperti ini, setiap perusahaan harus meningkatkan kinerjanya untuk mendapatkan kepercayaan pemegang sahamnya, sehingga manajer keuangan atau para pengambil kebijakan harus memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengambil kebijakan dengan cara yang tepat dan efektif (Hasania et al., 2016).

Setiap perusahaan pastinya memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah untuk memperoleh laba yang besar dengan menggunakan sumber daya yang sudah tersedia. Sementara itu, tujuan jangka panjangnya adalah untuk memperoleh nilai yang tinggi yang akan ditunjukkan oleh harga saham perusahaan (Irayanti & Tumbel, 2014). Jika nilai perusahaan tinggi, hal itu menunjukkan bahwa pemegang sahamnya makmur.

Dalam pengambilan keputusan tentang strategi penilaian perusahaan dibutuhkan seorang manajer keuangan yang dapat mengambil keputusan investasi secara benar meliputi keputusan pendanaan, keputusan dividen yang tepat serta keputusan investasi modal kerja yang bersih (Rodoni & Ali, 2014). Pemilik perusahaan memberikan kepercayaan kepada manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dalam hal ini manajer keuangan yang berwenang melakukannya. Hal ini merupakan hasil dari penentuan struktur modal yang ideal. Dimana hutang dapat digunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui sejumlah faktor. Salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, yang mencerminkan penilaian total investor terhadap setiap aset yang dimiliki perusahaan. Harga pasar saham juga berfungsi sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan investor (Dewantasi et al., 2019).

Di Indonesia, ada berbagai macam sektor industri yang diklasifikasi sesuai dengan bidang usaha perusahaan. Sektor manufaktur juga merupakan salah satu sektor industri andalan bagi Indonesia yang terus didorong untuk mendongkrak produk domestik bruto. Sektor industri manufaktur Indonesia diketahui merupakan yang terbesar se-ASEAN (Okezone, 2018). (Syafitri et al., 2018) mengatakan bahwa saham – saham industri manufaktur sangat menarik bagi para investor, namun industri ini sangat rentan terhadap kondisi ekonomi baik nasional maupun global dan pergerakan harga sahamnya juga tidak mudah untuk diprediksi.

Berikut beberapa perusahaan dalam industri manufaktur yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1
Data ROA dan Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020 - 2021

KODE	<i>Clossing Price</i>		ROA	
	2020	2021	2020	2021
TPIA	Rp2.519	Rp2.513	1,43%	3,04%
BRPT	Rp996	Rp864	1,84%	3,20%
UNVR	Rp6.000	Rp3.890	34,88%	30,20%
HMSP	Rp8.700	Rp7.625	7,16%	6,69%
ICBP	Rp8.700	Rp7.625	7,16%	6,69%

Sumber : (Astuti, 2024)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada perusahaan – perusahaan di industri manufaktur diantaranya TPIA, BRPT, UNVR, HMSP, dan ICBP mengalami penurunan harga penutupan saham yang merupakan refleksi dari nilai perusahaan dari akhir tahun 2020 ke 2021. PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) di tahun 2020 mempunyai harga saham Rp2.519 dan pada akhir tahun 2021 turun Rp6 per lembar sahamnya menjadi Rp2.513. Begitupun dengan PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) yang pada tahun 2020 memiliki harga per lembar sahamnya diangka Rp996 turun sebesar Rp132 menjadi Rp864 per lembar sahamnya pada akhir tahun 2021. Bahkan pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) selisih penurunan harga per lembar sahamnya mencapai Rp2.110 yang semula pada tahun 2020 adalah sebesar Rp6.000 turun menjadi Rp3.890 per lembar sahamnya. Kemudian ada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (HMSP) di 2020 nilai sahamnya Rp1.320 tetapi turun menjadi Rp970 pada tahun 2021. Lalu yang terakhir ada juga PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang pada tahun 2020 harga saham per lembarnya adalah Rp8.700 kemudian turun menjadi Rp7.625 pada tahun 2021. Padahal berdasarkan laporan tahunan yang dirilis oleh kelima perusahaan tersebut diketahui bahwa semuanya telah menerapkan *Good Corporate Governance*.

Ada beberapa alat ukur dari nilai perusahaan, salah satunya yaitu *Price Book Value* (PBV). PBV menunjukkan kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga terhadap modal yang tersedia. Dengan semakin tinggi PBV berarti dapat dikatakan berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran pemilik (Widiana et al., 2024)

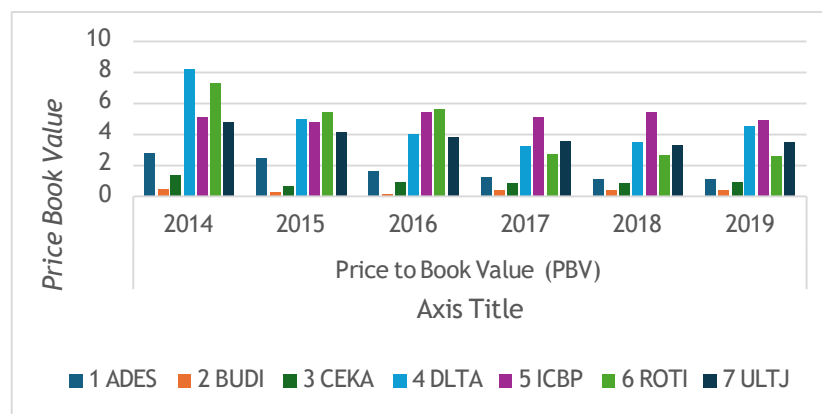
Adapun fenomena yang berkaitan dengan nilai perusahaan khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2019.

Tabel 2
Data Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019
Dalam Bentuk Tabel

No	Kode	<i>Price to Book Value (PBV)</i>					
		2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	ADES	2,74	2,47	1,56	1,23	1,08	1,09
2	BUDI	0,48	0,26	0,15	0,35	0,35	0,36
3	CEKA	1,33	0,63	0,91	0,85	0,84	0,88
4	DLTA	8,17	4,9	3,95	3,21	3,43	4,49
5	ICBP	5,08	4,79	5,41	5,11	5,37	4,88
6	ROTI	7,3	5,39	5,61	2,7	2,67	2,57
7	ULTJ	4,74	4,07	3,78	3,55	3,27	3,43

Sumber : (Fatkhur Rohman, 2020)

Berikut juga ditampilkan data nilai perusahaan (*Price Book Value*) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019 Dalam Bentuk diagram :



Sumber : (Fatkhur Rohman, 2020)

Gambar 1

Data Nilai Perusahaan (*Price Book Value*) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2019 Dalam Bentuk diagram

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa data *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2014 – 2019 mengalami perubahan dan flaktuasi. Sebagai contoh perusahaan ROTI pada tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan nilai perusahaan dari 7,30 menjadi 5,39 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan lagi walaupun tidak signifikan menjadi 5,61 dan untuk tahun selanjutnya tahun 2017 – 2019 nilai perusahaan semakin mengalami penurunan hingga 50% lebih yaitu 2,7 pada tahun 2017, 2,67 pada tahun 2018, 2,57 pada tahun 2019. Berfluktuasinya nilai perusahaan tersebut maka fenomena menarik untuk diteliti faktor – faktor apa saja yang menyebabkan naik turunnya nilai perusahaan.

Selain itu, mewabahnya pandemi *covid-19* pada tahun 2019 silam memberikan dampak buruk yang sangat besar bagi perekonomian global pada semua sektor, salah satunya penurunan dan perlambatan sektor perekonomian di Indonesia. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan, modal, kesulitan bahan baku, dan distribusi yang terhambat karena adanya pembatasan skala besar yang terjadi banyak daerah di Indonesia (Siswati, 2021).

Kinerja keuangan suatu perusahaan memberikan nilai bagi calon investor untuk mempercayakan sahamnya. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, maka investor akan tertarik membeli saham perusahaan tersebut. Untuk melihat kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur laporan keuangannya.

Pada tabel 1 diatas mengenai data *Return On Assets* (ROA) dan nilai perusahaan Sektor Manufaktur Tahun 2020-2021 terlihat pula pada perusahaan

dengan kode UNVR, HMSP, dan ICBP telah terjadi penurunan nilai perusahaan dari tahun 2020 ke tahun 2021 yang tercermin dari penutupan harga per lembar sahamnya. Penurunan nilai saham ini beriringan dengan penurunan kinerja keuangan ketiga perusahaan tersebut.

Pada tahun 2020 terlihat bahwa nilai perusahaan PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) sebesar Rp2.519. Pada tahun berikutnya ditahun2021 perusahaan tersebut mengalami penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham yang turun sebesar Rp9 menjadi Rp2.513 dengan ROA yang mengalami peningkatan sebesar 1,61%. Hal yang sama juga terjadi pada BRPT, dimana pada tahun 2020 memiliki nilai perusahaan sebesar Rp996 pada tahun 2021 mengalami penurunan nilai perusahaan menjadi Rp864 dengan ROA yang meningkat 1,36% dari tahun 2020 ke tahun 2021. Pada kedua perusahaan tersebut dapat kita lihat bahwa seluruhnya telah menerapkan *Good Corporate Governnance* (GCG). Hal ini tentu berbeda dengan tiga perusahaan sebelumnya yang dimana penerapan *Good Corporate Governnance* (GCG) tidak diiringi peningkatan kinerja keuangan. Akan tetapi pada TPIA dan BRPT penerapan *Good*

Corporate Governnance (GCG) dapat mengiringi peningkatan kinerja keuangan namun tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi perusahaan dengan kode JPFA dan FASW diatas ini berbeda dengan apa yang seharusnya terjadi. Seharusnya, ketika kinerja keuangan meningkat maka akan diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh investor dalam menganalisis perusahaan agar bisa menciptakan laba

berdasarkan saham yang dimiliki, sehingga rasio keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan keadaan perusahaan dari posisi keuangan (Anita & Anggreni, 2021). Ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas

Rasio profitabilitas berguna untuk mengetahui bagaimana perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap aktivitas usahanya. Apabila para penanam modal ingin mengetahui *return* yang dihasilkan suatu perusahaan maka yang dilihat adalah rasio *return on assets*. Karena rasio ini mengukur seberapa menguntungkan suatu perusahaan yang berhubungan dengan total asetnya. *Return on assets* digunakan oleh manajemen dan para investor untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hasil penelitian dari (Pioh et al., 2018), dan (Sari & Widyawati, 2021) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh (F. M. Dewi & Sembiring, 2022) menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Rasio keuangan yang kedua yaitu *leverage*. *Leverage* menurut (Rahmadani & Rahayu, 2017) memperlihatkan penilaian terhadap ekuitas atau modal dari perusahaan yang bersumber dari hutang. Semakin tinggi *leverage* mengindikasikan aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* yang kecil akan lebih disukai oleh investor dikarenakan laba perusahaan digunakan untuk pemberian deviden dibandingkan untuk cicilan hutang. Pada penelitian ini *debt*

to equity ratio sebagai proksi dari *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pioh et al., 2018) dan (Kahfi et al., 2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, disisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Rifai et al., 2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio keuangan yang berikutnya adalah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pendek dengan tepat waktu (Putra & Lestari, 2016). Pada perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi, memiliki dana internal yang besar, akan menggunakan dana internalnya untuk membiayai investasinya terlebih dahulu sebelum perusahaan menggunakan dana eksternal yaitu hutang.

Pada penelitian likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti di dalam negeri menunjukkan hasil yang tidak konsisten, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Lestari, 2016) dan (Sukarya & Baskara, 2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, namun penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan & Herijawati, 2023) dan (Chau & Evadne, 2023) hasilnya berbanding terbalik dimana *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *good Corporate governance*. Penerapan *good corporate governance* di Indonesia sendiri dimulai sejak tahun 2002, setelah Indonesia mengalami krisis moneter di tahun 1998 – 1999. Akan tetapi dalam perkembangannya, kondisi praktik tata kelola perusahaan di Indonesia sendiri secara umum masih sangat jauh. Hasil survey ACGA (*Asean Corporate Governance Association*) menunjukkan ranking penerapan *good corporate governance* di Indonesia dari 12 negara di Asia Pasifik, Indonesia menempati urutan paling bawah pada tahun 2020.

Good corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholder*, dan menciptakan nilai perusahaan yang baik. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *good corporate governance* merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan. *Good corporate governance* yang diterapkan secara terus menerus akan mendatangkan banyak investor.

Good corporate governance merupakan gabungan dari peraturan mengatur korelasi antara pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan pihak *stakeholder* menggunakan hak serta kewajiban atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Rahmantari, 2021). Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen), kedua belah pihak ini terpisah dan menginginkan keuntungan yang sebesar – besarnya tetapi tidak demikian mungkin. Ada kepentingan yang saling bertentangan dan alasannya bahwa kedua belah pihak

terpisah. Hal ini yang menyebabkan kedua belah pihak ini selalu terlibat konflik.

Mekanisme yang digunakan untuk membantu terwujudnya *good corporate governance* yang baik adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Kepemilikan manajerial adalah pemilik atau pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif dan berperan dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur maupun komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan (pemegang perusahaan). Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena manajer selain sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer (Suastini et al., 2016).

Nilai perusahaan akan semakin tinggi lebih baik jika pihak manajerial perusahaan terdorong untuk ikut andil pada kepemilikan saham. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Torondek & Simbolon, 2022) dan peneliti (Kusumaningrum et al., 2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Bagian dari mekanisme *good corporate governance* selanjutnya adalah dewan komisaris independen. Menurut FCGI (*Forum for Corporate*

Governance in Indonesian) dewan komisaris merupakan bagian inti dari *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas dalam perusahaan.

Pada tahun 2019, PT. Garuda Indonesia mengadakan rapat umum pemegang saham. Dua anggota komisaris menolak melakukan penanda tanganan laporan keuangan tahun 2018. Chairul Tanjung dan Doni Oskaria dapat mengungkapkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan tahun 2018. Komisaris independent PT. Garuda Indonesia dalam hal ini tidak melakukan pengawasan dengan baik serta tidak memberikan nasihat terkait dengan laporan keuangan tersebut (Rahmantari, 2021). Dari kasus di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan khususnya pada bagian dewan komisaris independen di Indonesia kurang berjalan dengan baik.

Dewan komisaris independen memainkan peran yang sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam menerapkan mekanisme *corporate governance*. Dewan komisaris independen mempunyai fungsi yaitu menjadi penyeimbang dalam mengambil keputusan yang beranggotakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (Kusumaningtyas & Andayani, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suri et al., 2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan & Linda, 2023) dan peneliti (Kusumaningrum et al., 2022) mengungkapkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit juga merupakan salah satu bagian dari mekanisme *corporate governance* dalam melakukan pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Dalam aturan tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik – karakteristik yang dimiliki, salah satunya adalah ukuran komite audit. Ukuran komite audit itu sendiri berhubungan dengan jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan (Rahmantari, 2021).

Kasus yang berkaitan dengan komite audit terjadi pada PT. Garuda Indonesia. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tidak hanya lolos dari pengawasan dewan komisaris tetapi juga lolos dari pengawasan komite audit. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2018 seharusnya sudah diaudit oleh auditor eksternal dan komite audit. Komite audit yang seharusnya memperhatikan pencatatan akuntansi dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan khususnya PT. Garuda Indonesia dapat di koreksi sebelum dinyatakan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Prasetyo et al., 2020).

Bagian dari mekanisme *good corporate governance* selanjutnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajemen perusahaan agar

tidak melakukan perilaku yang merugikan pemegang saham. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat *control* terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan dapat mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan dan pada akhirnya berhasil meningkatkan nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa fungsi *control* dari pemilik sangat menentukan dalam menentukan suatu kinerja perusahaan (Hidayat et al., 2021).

Kasus yang terjadi yang berkaitan dengan kepemilikan institusional terjadi pada dua perusahaan asuransi milik BUMN yang mengalami kerugian atas investasi mereka yaitu PT. Jiwasraya di 13 perusahaan dan PT. Asabri di 14 perusahaan. Kerugian yang dialami perusahaan PT. Jiwasraya dan PT. Asabri tersebut dikarenakan tidak berhati – berhati dalam melakukan investasi. Dalam hal ini dewan komisaris ataupun dewan direksi yang melakukan pengawasan serta memberikan nasihat tidak mengikuti aturan yang berlaku terkait dengan *good corporate governance*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan pada sektor ini membuat produk keperluan pokok yang tentunya sangatlah diperlukan oleh orang-orang, yang mana lewat banyaknya permintaan pada sektor ini berefek kepada kekuatan mendapatkan profit yang lebih bagus. Hal ini juga disokong oleh data dari Kemenperin, yang mana disebutkan bahwasanya di kuartal II 2021 sektor manufaktur menyumbang sejumlah 17,34% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dengan dua kontributor utamanya ialah industri makanan dan minuman

(6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%) yang mana keduanya ini termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi (bkpm.go.id, 2021). Oleh karena itu pada penelitian ini penulis terdorong untuk menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi sebagai objek yang ingin diteliti.

Penelitian mengenai kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun belum memberikan hasil yang konsisten. Berdasarkan latar belakang tersebut dan hasil dari beberapa penelitian diatas menunjukkan ketidakkonsistenan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat memberikan motivasi kembali untuk melakukan penelitian ulang agar mendapatkan hasil yang terbaru dan bisa menunjukkan apakah variabel di atas berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Periode 2019 - 2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandemi *covid 19* menyebabkan pertumbuhan laba menurun khususnya pada sektor perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan adanya penurunan penjualan, modal, kesulitan bahan baku serta distribusi yang terhambat.

2. Kondisi praktik tata kelola perusahaan dinilai masih sangat jauh perkembangannya di Indonesia
3. Konflik antara *agent* dan *principal* (pemilik perusahaan) yang mana mereka memiliki tujuan dan kepentingan yang saling bertentangan di dalam perusahaan.
4. Krisis ekonomi dan global menyebabkan perusahaan mengalami fluktuasi atau perubahan harga pasar yang tidak menentu
5. Kepemilikan manajerial dalam hal ini dewan direksi maupun komisaris tidak mengikuti aturan yang berlaku terkait dengan *good corporate governance*
6. Dewan komisaris independen tidak melakukan pengawasan dengan baik dan tidak memberikan nasihat terkait dengan kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan
7. Komite audit tidak memperhatikan pencatatan akuntansi yang dibuat perusahaan, hal ini bertentangan dengan aturan yang berlaku yang berkaitan dengan *good corporate governance*

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka guna membuat lebih jelas arah serta objek yang akan dibahas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pandemi covid 19 menyebabkan pertumbuhan laba menurun khususnya pada sektor perekonomian Indonesia , hal ini dikarenakan adanya penurunan penjualan, modal, kesulitan bahan baku serta distribusi yang terhambat
2. Kepemilikan manajerial dalam hal ini dewan direksi maupun komisaris tidak mengikuti aturan yang berlaku terkait dengan *good corporate governance*

3. Dewan komisaris independen tidak melakukan pengawasan dengan baik dan tidak memberikan nasihat terkait dengan kecurangan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi?
2. Apakah kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi?
3. Apakah dewan komisaris independen signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi?
4. Apakah kinerja keuangan, kepemilikan saham manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham manajerial terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi

3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi
4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan saham manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mengenai pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Praktis

- a. Akademisi, peneliti berharap penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya yang mengusung tema nilai perusahaan
- b. Akuntansi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan keputusan untuk meningkatkan laba

2. Manfaat Teoritis

- a. Pembaca, peneliti berharap penelitian ini memberikan nilai – nilai yang dapat mengembangkan pemahaman bagi pembaca mengenai kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.
- b. Peneliti, peneliti berharap dengan mengusung tema ini akan memberikan manfaat dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya terdiri dari 5 bab, sistematikanya disajikan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi landasan kajian teori dan penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai teori – teori yang menjelaskan dan mendukung penelitian. Pada bab ini, terdapat penelitian – penelitian terdahulu, hipotesis yang merupakan dugaan sementara hasil penelitian serta kerangka penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional dari tiap – tiap variabel, penentuan sampel yang dipilih, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta penjelasan mengenai analisis data yang dipakai dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian, dan hasil pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan dan hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian, serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.